



ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS ETNO KALIMANTAN

Faradilla Iedliany¹, Rahmi Hidayati², Vebruati³, Azmi Yunarti⁴, Farida Rahmawati⁵

Universitas Borneo Lestari^{1,2,3,4,5}

e-mail: faradilla.iedliany@gmail.com

Diterima: 25/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Keberagaman karakteristik peserta didik, khususnya gaya belajar menjadi elemen yang patut menjadi perhatian guru ketika merencanakan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi. Penelitian ini mengarah kepada identifikasi gaya belajar siswa kelas V serta menguraikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis etno Kalimantan pada mata pelajaran matematika. Tempat penelitian dilakukan di SDN Cindai Alus 1 Martapura dengan subjek penelitian siswa kelas VA, VB, dan VC. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen VAK (visual, auditori, dan kinestetik) untuk mengungkap gaya belajar peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang tidak sama, dengan kecenderungan di dominasi gaya belajar auditori. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda seperti video dan *flascard* untuk siswa visual, metode ceramah dan diskusi untuk siswa auditori, serta penggunaan media geoboard untuk siswa kinestetik. Dalam pembelajarannya konsep bangun datar diintegrasikan dengan budaya yaitu makanan khas Kalimantan sebagai bentuk pembelajaran berbasis Etno Kalimantan. Adanya pemetaan gaya belajar dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan budaya lokal sehingga memberikan pengalaman belajar yang variatif, kontekstual dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Etno Kalimantan, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The diversity of student characteristics, especially learning styles, is an element that teachers should pay attention to when planning learning with a differentiated approach. This research leads to the identification of the learning styles of class V students and describes the application of ethnic Kalimantan differentiated learning in mathematics subjects. The research site was conducted at SDN Cindai Alus 1 Martapura with the research subjects of students in classes VA, VB, and VC. The approach used in this study uses quantitative with a descriptive method. In the data collection process, the researcher used VAK (visual, auditory, and kinesthetic) instruments to reveal the learning styles of students. The findings of the study show that each individual has a tendency to have different learning styles, with a tendency to dominate auditory learning styles. The identification results are used as a basis for implementing differentiated learning. Teachers use different learning methods and media such as videos and *flascards* for visual students, lecture and discussion methods for auditory students, and the use of geoboard media for kinesthetic students. In his learning, the concept of building flat is integrated with culture, namely Kalimantan food as a form of learning based on Kalimantan Ethno. The existence of learning style mapping can be the basis for determining differentiated learning



strategies combined with local culture so as to provide a varied, contextual and meaningful learning experience for elementary school students

Keywords: *Learning Styles, Differentiated Learning, Kalimantan Ethnicity, Elementary School*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami gelombang transformasi yang sangat masif, mencakup perubahan fundamental pada aspek kurikulum, pendekatan, metode, hingga sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah. Perubahan yang paling menonjol adalah pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered* menuju model pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa atau *student centered*. Fenomena ini merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar berperan lebih aktif dan partisipatif dalam setiap kegiatan instruksional di kelas. Melalui kurikulum yang baru ini, siswa diberikan ruang yang lebih luas untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bersifat fleksibel, menyenangkan, dan cenderung lebih santai dibandingkan dengan model konvensional yang kaku. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan bagi setiap anak dalam mengasah serta mengeksplorasi potensi maupun bakat terpendam yang ada di dalam diri mereka secara maksimal. Dengan suasana belajar yang lebih dinamis tersebut, diharapkan proses internalisasi pengetahuan dapat berjalan lebih efektif sehingga pertumbuhan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang pesat setiap waktunya (Akhsanunadia & Arifin, 2026; Hastuti, 2022; Hentihu et al., 2022; Palimbong & Sanoto, 2024; Prayitno, 2021; Santoso & Airlanda, 2022).

Memasuki jenjang sekolah dasar, para pendidik dihadapkan pada karakteristik peserta didik yang sangat beragam dan unik, mulai dari ketertarikan tinggi pada aktivitas bermain hingga cara mereka mengekspresikan perasaan secara langsung. Sebagai ujung tombak pendidikan, seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengenali serta memahami keunikan tersebut demi menciptakan strategi instruksional yang tepat sasaran. Keberagaman karakteristik ini mencakup aspek ekspresif, kecenderungan untuk bekerja dalam kelompok, serta cara individu dalam merespons rangsangan informasi yang diberikan oleh pengajar. Salah satu aspek yang paling krusial adalah gaya belajar atau *learning style*, yang merupakan kecenderungan konsisten seorang individu dalam menerima, mengolah, menyimpan, hingga menggunakan kembali informasi untuk menyelesaikan tugas belajar. Pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan cara menyerap pelajaran ini menjadi faktor penentu bagi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan setiap individu. Dengan mengenali profil belajar siswa secara akurat, guru dapat memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang tertinggal dalam proses pencapaian kompetensi karena adanya ketidaksesuaian antara metode mengajar dengan cara belajar alami yang dimiliki oleh para peserta didik tersebut (Iya et al., 2020; Jalaluding & Nisa, 2026; Supriatin & Wasliman, 2026; Susilo et al., 2026).

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan pedagogis yang sangat relevan dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang heterogen secara sistematis. Pendekatan ini berfungsi sebagai investasi jangka panjang dalam proses pendidikan yang mengedepankan aspek bakat, minat, potensi, motivasi, hingga gaya belajar masing-masing peserta didik di kelas. Selain mempertimbangkan gaya belajar, proses instruksional juga perlu mengintegrasikan konteks lingkungan serta budaya lokal tempat peserta didik tinggal agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Integrasi unsur budaya daerah terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil



belajar serta meningkatkan interaksi belajar melalui penggunaan media yang bersifat interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Budaya lokal bukan hanya sekadar identitas, melainkan sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan menyatukan strategi diferensiasi dan kearifan lokal, guru dapat menciptakan atmosfer kelas yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya yang kuat pada diri siswa sejak usia dini di sekolah dasar (Berliani & Sari, 2026; Jubaedah et al., 2025; Sari et al., 2024; Sumarni et al., 2024).

Kalimantan sebagai bagian dari wilayah Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat luar biasa, mulai dari permainan tradisional, rumah adat, kerajinan *sasirangan*, hingga keunikan masyarakat di bantaran sungai. Potensi besar ini sangat ideal untuk diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis *Etno Kalimantan* guna membangun rasa cinta dan bangga siswa terhadap warisan daerahnya sendiri yang mungkin mulai terlupakan. Namun, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara kondisi ideal tersebut dengan fakta objektif yang ditemukan di lapangan, khususnya pada SDN Cindai Alus 1 Martapura selama tahun ajaran 2025/2026. Meskipun beberapa pengajar di sekolah tersebut sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, proses penentuan gaya belajar siswa ternyata masih dilakukan hanya berdasarkan hasil observasi kasatmata selama kegiatan di kelas berlangsung. Belum tersedia penggunaan instrumen khusus yang bersifat sistematis dan terstandar untuk mengukur profil belajar peserta didik secara akurat sebagai landasan penyusunan rencana pembelajaran. Ketidakterdediaan data yang valid mengenai gaya belajar siswa menyebabkan implementasi diferensiasi belum berjalan secara optimal dan terukur. Realitas ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai gaya belajar sebagai dasar perancangan instruksional yang lebih presisi.

Meskipun kajian mengenai pembelajaran berbasis budaya dan analisis gaya belajar sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun terdapat sebuah celah penelitian yang sangat spesifik. Penelitian yang secara khusus mengulas analisis gaya belajar sebagai fondasi utama bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Etno Kalimantan* pada jenjang sekolah dasar masih sangat jarang ditemukan. Kondisi ini memberikan peluang bagi munculnya sebuah nilai baru atau inovasi dalam penelitian pendidikan yang berupaya mensinergikan keunikan cara belajar siswa dengan kekayaan kearifan lokal masyarakat Kalimantan. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan data tersebut dengan fokus pada identifikasi profil belajar siswa di SDN Cindai Alus 1 Martapura sebagai titik berangkat pengembangan modul ajar. Inovasi yang ditawarkan adalah penggunaan instrumen analisis yang lebih terstruktur untuk memetakan kecenderungan belajar siswa yang kemudian diintegrasikan dengan unsur etnis lokal yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan strategi pedagogis yang lebih adaptif, inklusif, dan mampu melestarikan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal yang terukur serta berkelanjutan bagi generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kecenderungan gaya belajar dari peserta didik secara objektif berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengklasifikasikan gaya belajar yang peserta didik miliki, sehingga memudahkan guru

untuk menentukan pembelajaran yang sesuai serta menentukan media belajar yang akan digunakan.

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V di SDN Cindai Alus 1 Martapura. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 75 orang siswa yang terbagi menjadi kelas VA, VB, dan VC. Menurut teori Piaget tahap perkembangan kognitif siswa kelas V yang pada kisaran usianya 10-11 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Individu yang berada pada tahap ini mampu melihat objek konkret dengan kemampuan berpikir secara logis serta lebih mudah memahami konsep dengan penggunaan media serta pengalaman belajar secara langsung. Mereka juga dapat mengingat serta menyusun kembali informasi dalam jangka waktu yang lama dan lebih terstruktur, Serta memiliki kemampuan berpikir yang cukup untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar yang mereka miliki.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner gaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik). Kuesioner ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar dari peserta didik. Kuesioner VAK yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh Norhasanah et al, (2022). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner VAK kepada seluruh siswa kelas V yang ada di SDN Cindai Alus 1. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada seluruh siswa dengan didampingi oleh peneliti dan guru wali kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengumpulan data, menunjukkan distribusi gaya belajar siswa yang bervariasi pada ketiga kelas. Berikut data hasil kuesioner VAK yang diperoleh pada kelas VA, yaitu:

Tabel 1. Hasil Kuesioner VAK kelas VA

No	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Visual	7
2	Auditori	12
3	Kinestetik	5
Total		24

Dari tabel 1 di atas menampilkan variasi gaya belajar siswa kelas V. Dari total 24 siswa 50% menunjukkan kecenderungan gaya belajar auditori. Sementara untuk gaya belajar visual diperoleh presentase 29,17% dan untuk gaya belajar kinestetik sebesar 20,83%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VA memiliki preferensi belajar dengan indera pendengaran. Siswa mudah memahami materi dengan cara mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, adanya diskusi bersama, atau melalui kegiatan cerita. Sementara siswa dengan gaya belajar visual akan mudah menerima materi jika disajikan dalam bentuk diagram, tulisan, ataupun gambar yang menarik. Selanjutnya preferensi kinestetik akan mudah menerima materi dengan kegiatan praktik secara langsung, adanya permainan edukatif, ataupun aktivitas yang menggunakan gerakan fisik. Dari data tersebut maka gaya belajar kelas VA didominasi oleh gaya belajar auditori.

Hasil kuesioner yang diperoleh dari kelas VB menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil kuesioner VAK Kelas VB

No	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Visual	6
2	Auditori	10
3	Kinestetik	10
Total		26

Dari tabel 2 siswa kelas VB di atas didapatkan, bahwa siswa memiliki preferensi gaya belajar yang beragam. Pada kelas VB jumlah siswa sebanyak 26 orang, 38,64 % memiliki gaya belajar auditori. Sementara untuk gaya belajar visual sebesar 23,08% dan kinestetik 38,64%. Hasil tersebut menampilkan bahwa kelas VB preferensi gaya belajar di dominasi pada auditori dan kinestetik dengan hasil presentase yang sama.

Berikut hasil kuesioner gaya belajar yang diperoleh dari kelas VC, yaitu:

Tabel 3. Hasil Kuesioner VAK kelas VC

No	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Visual	7
2	Auditori	13
3	Kinestetik	5
Total		25

Dari hasil tabel 3 mengenai gaya belajar siswa kelas VC, diperoleh data yang menunjukkan kecenderungan keberagaman gaya belajar yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Jumlah siswa kelas VC adalah 25 orang, hasil tabulasi data menunjukkan 52% memiliki preferensi belajar dengan gaya auditori. Sementara 28% menunjukkan cara belajar visual dan 20% dengan cara belajar kinestetik. Dari data tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa siswa dengan cara belajar auditori yang paling dominan di kelas VC, kemudian diikuti dengan cara belajar Visual yang ke dua dan terakhir adalah gaya belajar kinestetik.

Secara keseluruhan dari ketiga kelas, dari total siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 75 orang kelas V yang terdiri dari VA, VB, dan VC. Hasil rekapitulasi menunjukkan sebanyak 35 siswa (46,67%) memiliki gaya belajar auditori, 20 siswa (26,67%) memiliki gaya belajar visual dan 20 siswa (26,67%) memiliki gaya belajar kinestetik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang paling dominan pada peserta didik kelas V di SDN Cindai Alus 1 Martapura.

Pembahasan

Identifikasi karakteristik belajar pada siswa di 3 rombongan belajar tingkat kelas 5 mengungkap keberagaman profil yang sangat signifikan antara gaya visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan data kuesioner, kelompok auditori muncul sebagai mayoritas dominan pada kelas 5-A, 5-B, dan 5-C. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan tunggal pengajaran tidak lagi relevan untuk mengakomodasi keunikan individu di sekolah dasar secara menyeluruh. Variasi cara memproses informasi dipengaruhi oleh minat, bakat, serta kecepatan belajar yang tidak seragam di antara peserta didik. Pemetaan awal ini menjadi instrumen krusial bagi pendidik dalam menyusun rancangan instruksional yang jauh lebih personal dan bermakna. Guru harus menyadari bahwa penerimaan materi akademik bergantung pada kesesuaian stimulus dengan kecenderungan alami peserta didik dalam mengolah pesan. Dengan memahami distribusi gaya belajar ini, sekolah dapat meminimalisir hambatan komunikasi dalam penyampaian materi kurikulum yang bersifat kompleks. Analisis ini memberikan fondasi kuat untuk transformasi dari model pengajaran konvensional menuju sistem yang inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman. Keunikan cara belajar anak menuntut perhatian khusus agar proses pengolahan informasi berjalan optimal tanpa mengabaikan potensi bawaan setiap siswa di lingkungan pendidikan (Anwar et al., 2025; Marantika et al., 2024; Novianti, 2020; Putri et al., 2024; Rosnita et al., 2022).

Penerapan strategi pengajaran yang terdiferensiasi menjadi jawaban logis atas kompleksitas perbedaan karakteristik individu yang nyata di dalam ruang kelas. Pendekatan ini dirancang secara khusus untuk menyesuaikan elemen konten, proses, produk, hingga



lingkungan belajar agar selaras dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik secara adil. Melalui model ini, siswa diberikan kesempatan luas untuk mengeksplorasi materi kurikulum sesuai dengan kapasitas kognitif dan preferensi *learning style* yang mereka miliki sejak lahir. Penyesuaian isi pelajaran memastikan bahwa tingkat kesulitan materi tidak melampaui atau berada jauh di bawah kemampuan aktual anak dalam memahami konsep. Selain itu, diferensiasi proses memungkinkan adanya variasi aktivitas yang membantu siswa dalam menginternalisasi ide serta konsep materi secara lebih efektif dan menyenangkan. Hasil belajar tidak lagi diukur melalui parameter tunggal yang kaku, melainkan melalui beragam bentuk produk yang mencerminkan minat masing-masing individu secara autentik. Strategi ini terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik dan literasi secara umum karena menciptakan pengalaman yang relevan serta bermakna bagi siswa. Keselarasan antara metode pengajaran dengan profil belajar siswa menjadi faktor penentu utama dalam meningkatkan kualitas serapan informasi selama kegiatan instruksional berlangsung di sekolah dasar guna mencapai kompetensi yang diharapkan secara komprehensif (Fitria & Susanto, 2022; Laurina & Alfiansyah, 2023; R. A. Putri et al., 2021; Z. P. N. Putri, 2024; Rombean et al., 2021; Septianti & Afiani, 2020).

Implementasi nyata pengajaran yang disesuaikan terlihat jelas pada mata pelajaran matematika saat membahas materi geometri khususnya mengenai topik bangun datar. Guru mengintegrasikan berbagai media pembelajaran untuk mendukung preferensi belajar yang berbeda, mulai dari penggunaan video instruksional hingga pemanfaatan *flash card* yang sangat menarik. Bagi kelompok visual, alat bantu berupa gambar bangun datar yang dikaitkan dengan jenis kuliner tradisional daerah menjadi stimulus efektif dalam memperjelas konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan konteks lokal ini tidak hanya mempermudah pemahaman bentuk geometri tetapi juga memberikan nuansa yang jauh lebih akrab bagi siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, untuk melayani kebutuhan kelompok auditori, pendidik mengutamakan interaksi lisan melalui penjelasan verbal dan diskusi kelompok yang dilakukan secara intensif. Penyampaian uraian materi secara lisan memungkinkan siswa memahami hubungan antar konsep melalui pendengaran yang mendalam terhadap penjelasan guru di depan kelas. Kombinasi antara stimulasi visual dan auditori menciptakan atmosfer belajar yang dinamis dan saling melengkapi bagi seluruh peserta didik. Pendidik berperan aktif sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan cara pandang siswa terhadap materi matematika yang sering dianggap sulit menjadi lebih sederhana serta mudah untuk dipahami secara menyeluruh (Akhsanunadia & Arifin, 2026; Dewi et al., 2026; Srirahmawati, 2021).

Bagi peserta didik dengan kecenderungan kinestetik, penggunaan media konkret seperti *geoboard* menjadi instrumen utama untuk memperdalam pemahaman mengenai sifat bangun datar. Siswa diberikan ruang yang luas untuk melakukan praktik langsung dengan membentuk berbagai jenis objek geometri menggunakan benda nyata, yang secara efektif memperjelas konsep dalam pikiran mereka. Keterlibatan fisik dalam memanipulasi objek terbukti memberikan dampak positif nyata terhadap penguasaan materi matematika di tingkat kelas 5 pada sekolah tersebut. Selain itu, integrasi budaya lokal melalui pengaitan materi dengan makanan khas daerah memberikan dimensi baru yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Pendekatan berbasis etno-Kalimantan ini tidak hanya mengajarkan perhitungan matematis, tetapi juga berfungsi sebagai media pengenalan jati diri budaya bangsa sejak usia dini. Pengaitan antara teori akademik dengan lingkungan sosial budaya sekitar membuat proses belajar terasa lebih hidup dan tidak membosankan bagi anak. Siswa diajak melihat matematika sebagai bagian integral dari realitas di sekitar mereka, bukan sekadar angka yang tertulis di dalam buku teks sekolah. Penyatuan antara elemen praktik fisik dan konteks kultural ini



memperkuat hubungan antar individu yang berasal dari latar belakang beragam di dalam satu lingkungan pendidikan nasional yang harmonis (Berliani & Sari, 2026; Fahdiani, 2025; Kaize et al., 2026; Marian et al., 2026).

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada keberagaman karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar nasional. Penggunaan strategi variatif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 yang kompleks. Integrasi unsur budaya lokal dalam pengajaran terbukti mampu memperkuat nilai karakter sekaligus meningkatkan prestasi akademik secara signifikan bagi seluruh siswa di kelas. Namun, terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan model ini karena bergantung pada ketepatan identifikasi awal terhadap profil belajar siswa yang dilakukan oleh pihak guru. Tanpa data akurat dari kuesioner, pemilihan media seperti video atau *geoboard* mungkin tidak mencapai efektivitas maksimal dalam proses transfer ilmu. Oleh karena itu, pengelola pendidikan sangat disarankan melakukan asesmen diagnostik secara berkala untuk memastikan relevansi strategi yang diterapkan di dalam ruang kelas. Ke depannya, perpaduan antara metode diferensiasi dan kearifan lokal diharapkan menjadi standar utama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual serta inklusif. Fokus pada keunikan individu tetap menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan nasional yang berkualitas tinggi bagi masa depan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang di dapatkan melalui pengambilan data yang dilakukan di SDN Cindai Alus 1 Martapura dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V memiliki variasi gaya dengan kecenderungan dominan pada gaya belajar auditori. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya cara yang berbeda dari masing-masing individu dalam menerima, mengolah serta memahami informasi dalam pembelajaran. Selain itu, dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi perbedaan karakteristik belajar peserta didik. Melalui penerapan berbagai media dan metode pembelajaran seperti penggunaan video dan *flash card* untuk gaya belajar visual, penjelasan verbal dan diskusi untuk gaya belajar auditori, serta penggunaan media *geoboard* bagi siswa kinestetik. Hal ini membuat kegiatan belajar dan mengajar menjadi variatif dan semua siswa memiliki kesempatan yang sama mendapatkan materi sesuai dengan kecenderungan belajar masing-masing.

Selain itu adanya integrasi pembelajaran etno Kalimantan dalam pembelajaran matematika dengan mengaitkan konsep bangun datar dengan makanan khas Kalimantan memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami konsep matematika tetapi berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi budaya lokal merupakan strategi yang dapat saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif dan bermakna di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanunadia, A., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media konkrit terhadap motivasi dan pemahaman belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas 2. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 219. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9362>



- Anwar, C., Munir, M., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *JUDIKDAS Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Dewi, R., Wahyuningrum, E., & Aisyah, S. (2026). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 343. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9206>
- Fahdiani, D. (2025). Merakit ketapang: Menanam harapan di pedalaman Katingan melalui ketahanan pangan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 941. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7833>
- Fitria, F., & Susanto, R. (2022). Pengaruh media berbasis video interaktif terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 135. <https://doi.org/10.29210/022034jpgi0005>
- Hastuti, W. (2022). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi materi enzim dan metabolisme sel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa kelas XII MIA SMAN 1 Tebing Tinggi tahun pelajaran 2021/2022. *Innovative Journal of Social Science Research*, 2(1), 696. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4579>
- Hentihu, V. R., Badu, T. K., Mukadar, S., Loilatu, S. H., & Lisaholit, S. (2022). Optimalisasi peran guru penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa. *Deleted Journal*, 3(3), 409. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.130>
- Iya, M., Pitriani, S., Ningsih, Y., Andrean, S., & Ningsih, I. (2020). Analisis pembelajaran tematik-integratif berbasis multiple intelligences di era revolusi industri 4.0. *El Midad*, 12(1), 54. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2333>
- Jalaluding, M., & Nisa, K. R. (2026). Profesionalisme guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 298. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9509>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Kaize, B. R., Rediani, N. N., Nainggolan, H. T., & Yusri, Y. (2026). Meningkatkan kreativitas guru sekolah dasar melalui permainan rakyat suku Malind untuk pembelajaran bermakna (meaningful learning). *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 464. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9418>
- Laurina, T., & Alfiansyah, I. (2023). Pengembangan media pembelajaran roda pintar pada subtema perubahan wujud benda kelas III UPT SD Negeri 98 Gresik. *Journal on Education*, 5(3), 9722. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1854>
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.977>
- Marian, D. Y. S., Sukiastini, I. G. A. N. K., Yofoby, H., Medlama, M., Ledang, H. B., & Meage, Y. (2026). Etnopedagogi bakar batu: Mengintegrasikan pendidikan dan budaya lokal di Wamena. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 375. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9662>



- Novianti, E. (2020). Sistem pendidikan inklusif perspektif neurosains. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i1.1757>
- Palimbong, W., & Sanoto, H. (2024). Pengembangan instrumen motivasi belajar tematik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 707. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201>
- Prayitno, M. A. (2021). Gerakan siswa mengajar (GSM) implementasi metode tutor sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun. *Kurikula Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.541>
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.26>
- Putri, Z. A., Rahmadayani, R., & Syamsiah, N. (2024). For assessment dalam meningkatkan kualitas pembelajaran cerita hikayat pada siswa sekolah menengah atas. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>
- Putri, Z. P. N. (2024). Komponen dan filosofi perencanaan pembelajaran sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6376. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13531>
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya penyampaian informasi yang tepat untuk membangun komunikasi efektif kepada siswa kelas III sekolah dasar. *JOHME Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2055>
- Rosnita, R., Yusnita, Y., Salfiyadi, T., & Amiruddin, A. (2022). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan strategi dampingi dan motivasi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(3), 325. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36618>
- Santoso, F. A., & Airlanda, G. S. (2022). Efektivitas model pembelajaran discovery learning dan problem solving terhadap hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2715>
- Sari, H. D., Riandi, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Bahan ajar digital bermuatan potensi lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar pada materi bioteknologi konvensional. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 263. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6503>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Srirahmawati, I. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam mengasah penalaran matematika siswa SDN 29 Dompu tahun pembelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Supriatin, R., & Wasliman, E. D. (2026). Manajemen komunitas belajar guru dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme pendidik di SD. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 257. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9403>
- Susilo, A. A., Sudaryanto, M., & Krisnawati, V. (2026). Pemetaan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek pada kelas VIII SMP. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 621. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.8538>